

# PERKEMBANGAN TAMAN BACAAN DI KOTA MAKASSAR

Irsan\*

**Pengutipan:** Irsan. (2014). Perkembangan taman bacaan di kota Makassar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 2 No. 1, hlm. 1-17.

\* Mahasiswa Pasca Sarjana UIN  
Alauddin Makassar Jurusan  
Ilmu Perpustakaan dan  
Informasi Islam

Email: [irsanjip@rocketmail.com](mailto:irsanjip@rocketmail.com)

## ABSTRACT

The term 'reading garden' refers to a dynamic and creative conceptual on reading place. The development of reading garden in Makassar city began since the beginning of 2000. There were three kinds of reading gardens; reading gardens built by the government, reading gardens established by social communities, and reading gardens maintained by individuals. The one that was built by the government increased in numbers since the government launched GMGM (Gerakan Makassar Gemar Membaca) or Makassar Love Reading Program. The presence of TBK (Reading Gardens built by the Government) is just about place for reading, the ratio between the total of reading gardens and Makassar population is not balanced. Meanwhile, the one that was established by the community is flexible, dynamic, creative, and variety in services. On the other hand, reading gardens maintained by individuals are much more flexible in which they have participated in many actions in societies. The presence of three kinds of reading gardens in Makassar city is expected to encourage the citizen to love reading.

**KEY WORDS:** Taman bacaan, Perpustakaan komunitas

## 1. PENDAHULUAN

Dalam upayanya mewujudkan salah satu cita-cita bangsa, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, pemerintah perlu memajukan perpustakaan sebagai wadah pendidikan, riset, pelestarian informasi dan rekreasi bagi masyarakat.

Sejak lepasnya belenggu penjajahan, Indonesia mulai merasakan dampak positif dari kemerdekaan tersebut dengan tumbuhnya berbagai perpustakaan. Namun barulah setelah tumbanganya Orde Baru, perkembangan perpustakaan semakin tumbuh pesat seiring dengan udara merdeka

atas hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat rakyat Indonesia.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2013 jumlah perpustakaan desa/kelurahan yang berdiri sebanyak 24.745. Tentu perbandingan jumlah perpustakaan dengan jumlah daerah atau desa belum berimbang. Belum lagi jika membandingkan dengan jumlah penduduk dengan buku bacaan yang diterbitkan setiap tahunnya. Bisa dilihat bahwa dari total 250 juta jiwa rakyat Indonesia, harian *Kompas* pada tahun 2012 memberitakan terbitan buku di Indonesia tidak sampai 18.000 judul buku setiap tahunnya.

Kebijakan tentang pengembangan perpustakaan di Indonesia telah diatur pada Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang selanjutnya diterbitkanlah Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU tersebut. Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tersebut menunjukkan adanya proses perbaikan sistem perpustakaan dan perhatian pemerintah dalam mencapai kecerdasan bangsa. Hal ini juga mengukuhkan lembaga perpustakaan daerah kabupaten/kota sebagai bagian dari institusi pemerintah yang menjalankan tugas demi pencapaian cita-cita di atas. Namun perpustakaan umum di tingkat daerah masih perlu memaksimalkan perannya di tengah-tengah masyarakat agar dapat dirasakan kehadirannya.

Sebenarnya telah banyak perpustakaan daerah di Indonesia yang telah membina perpustakaan yang berada pada akar rumput, yang diistilahkan sebagai taman bacaan yang merupakan konsep perpustakaan untuk rakyat (dikemukakan oleh Blasius Sudarsono). Akan tetapi taman baca yang dibina pemerintah belum memberikan dampak yang signifikan dalam pencapaiannya. Sementara itu, perkembangan Taman Bacaan Swadaya atau perpustakaan yang berbasis komunitas dan mandiri menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan Taman bacaan yang dibiayai oleh pemerintah.

Tulisan ini akan membahas perkembangan taman bacaan (baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola secara swadaya oleh komunitas atau pribadi) di Kota Makassar dan mengamati perkembangan dan aktivitas kedua jenis perpustakaan tersebut. Selain itu, penulis juga berupaya membahas tentang teknik pengelolaan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan taman bacaan.

Sementara itu, sebagai sentral perekonomian dan pendidikan di Indonesia bagian timur khususnya di Sulawesi, Kota Makassar menjadi kota metropolitan yang tumbuh

dengan berbagai komunitas atau lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, budaya, ekonomi, sosial dan sebagainya. Beragam komunitas yang tumbuh dan berkembang menjadi sebuah fenomena masyarakat Kota Makassar yang lebih hidup, kreatif dan atraktif. Sebagai contoh Pesta Komunitas Makassar 2014 pada tanggal 24-25 Mei 2014 di Monumen Mandala Makassar menghadirkan 75 komunitas yang ada di Makassar, kegiatannya merupakan respon perkembangan komunitas dalam satu dasawarsa terakhir. Bahkan tidak hanya itu, masih banyak komunitas-komunitas yang ada di Kota Makassar, khususnya yang bergerak dalam dunia pendidikan dan sosial yang kemudian membentuk taman bacaan (berbasis komunitas) untuk menunjang kebutuhan belajar anggotanya dan masyarakat disekitar taman bacaan itu berada.

Meski tulisan ini lebih memfokuskan pada kedua jenis taman bacaan diatas, namun juga tetap akan membahas beberapa instansi pemerintah maupun swasta yang membentuk sebuah perpustakaan dan taman bacaan sebagai partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyadarkan seluruh unsur masyarakat betapa pentingnya keberadaan perpustakaan.

## 2. PENGERTIAN TAMAN BACAAN

Sebagai sebuah konsep “taman bacaan”, selama ini penamaannya diberikan bermacam-macam, sehingga muncullah Taman Baca, Taman Bacaan, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Rumah Baca, Café Baca dan sejenisnya. Kedinamisan penyebutan konsep taman bacaan sesungguhnya merupakan corak khusus yang ingin ditampilkan oleh setiap “taman bacaan”, sebab taman bacaan memang selama ini memiliki corak khusus yang berbeda dengan perpustakaan. Muhsin Kalida dalam “Gerakan Literasi: Mencerdaskan Bangsa”, dilihat dari definisi yang dijelaskan, Taman Bacaan memiliki kategori tujuan yang sama dengan Perpustakaan (berbasis) Komunitas.

Di samping itu, ia juga mengakui bahwa istilah taman baca masih diartikan sama dengan makna perpustakaan. Meskipun belum banyak pakar dalam bidang kepastakawanan menjelaskan definisi Taman Bacaan, tetapi berangkat dari tujuan tersebut, maka dapatlah kita mengidentifikasi Taman Bacaan sebagai perpustakaan yang berbasis lingkungan dan komunitas.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah suatu lembaga atau sarana yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya (Kalida, 2010: 1). Sebagai lembaga yang posisinya dekat dengan masyarakat di lingkungan tertentu, kehadirannya sangat strategis untuk melakukan proses pendidikan nonformal. Sebab itu, TBM dikatakan sebagai perpustakaan yang berada pada lingkungan masyarakat karena sasarannya adalah masyarakat di sekitar lingkungan tersebut, atau sebagai perpustakaan untuk rakyat (Ratih Rahmawati, 2012:29).

Stian Haklev mengemukakan bahwa Taman Bacaan merupakan istilah yang memiliki arti yang luas. Banyaknya ruang baca yang muncul dengan beragam nama, Haklev menganggap masyarakat Indonesia selalu menggunakan istilah Taman Bacaan untuk membicarakan pergerakan atau fenomena tersebut.

Istilah TBM awalnya digunakan oleh pemerintah dalam program pemerintah di tahun 1990 dan umumnya terkait dengan pemerintah yang mendukung taman bacaan. Bagi Haklev, istilah ini digunakan Taman Bacaan (TB) Independen. Dalam artikel "Menguji Idealisme", Haklev menyatakan bahwa taman bacaan tumbuh dengan sangat cepat, tidak hanya di kota tetapi juga hingga ke pelosok desa/kelurahan pada tahun 2001.

Definisi lain dikemukakan Suharyanto (2014: 100) dalam Glosarium Istilah Perpustakaan, menunjukkan pengertian taman bacaan masyarakat (TBM) sebagai sarana atau layanan di bidang penyediaan bahan bacaan,

berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruang untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator. Definisi di atas secara spesifik memberikan gambaran kegiatan yang dilakukan oleh TBM, di samping menekankan peran penting pengelola TBM sebagai pendorong terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut.

Istilah taman bacaan memang tidak disebutkan dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, tetapi menurut Muhsin Kalida, TBM masuk dalam kategori perpustakaan khusus. Sebagaimana dalam pasal 25 UU No 43 Tahun 2007 menjelaskan "pemerintah dan pemerintah daerah memberikan bantuan berupa pembinaan teknis, pengelolaan, dan/atau pengembangan perpustakaan kepada perpustakaan khusus". Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang koleksinya khusus atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan di mana ia berada.

Pemerintah melalui pemerintah daerah berkewajiban mendorong pembudayaan kegemaran membaca melalui Taman Bacaan Masyarakat. Dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Bab XIII Pasal 49 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca telah jelas dinyatakan bahwa "Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca".

Sementara partisipasi masyarakat dalam menumbuhkan taman bacaan masyarakat dan rumah baca merupakan hak setiap masyarakat demi meningkatkan budaya baca masyarakat. Hal ini telah disebutkan pada Bab II pasal 5 di Undang-undang yang sama, yaitu "masyarakat mempunyai hak yang sama untuk, a) memperoleh layanan serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan; b) mengusulkan keanggotaan Dewan Perpustakaan; c) mendirikan dan atau

menyelenggarakan perpustakaan; d) berperan serta dalam pengawasan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan perpustakaan". Sehingga masyarakat, baik dalam komunitas maupun individu-individu berhak untuk mendorong budaya baca melalui pendirian taman bacaan, TBM, Rumah Baca, Café Baca dan semacamnya. Hal ini didukung oleh pemerintah melalui penyediaan sarana tempat umum yang mudah dijangkau, murah dan bermutu, sebagaimana juga telah disebutkan pada Bab XIII Pasal 48 ayat 1-4.

Menurut Rahmawati (2012:46) taman bacaan masyarakat yang didirikan oleh pemerintah Indonesia dimulai sekitar tahun 1990-an dan berkembang seiring dengan pembangunan taman bacaan oleh pemerintah daerah. Walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa tidak semua daerah di Indonesia pada tahun 1990-an telah mengenal konsep taman baca atau telah mendirikannya. Bahkan menurut Muhsin Kalida (2010:3) istilah TBM dalam tahun 2000-an memang belum populer. Kemungkinan ini dapat dilihat dari tahun pendirian perpustakaan-perpustakaan daerah / kota di Sulawesi Selatan yang baru di mulai sekitar tahun 2000-an. Meskipun pendirian taman bacaan bukan bersumber dari perpustakaan daerah/kota, akan tetapi selama ini eksistensi dan perkembangan taman bacaan (pemerintah) sepenuhnya dibina oleh pemerintah melalui perpustakaan daerah/kota. Kalaupun sebelumnya di Sulawesi Selatan pada tahun 2000-an telah terdapat taman bacaan yang dibina pemerintah ini mungkin tidak terlepas dari Instruksi Menteri dalam Negeri Nomor 28 tahun 1984 tentang Pelaksanaan Penyelenggaraan Perpustakaan dan partisipasi masyarakat secara mandiri melalui komunitas atau organisasi.

Stian Haklev dalam tulisannya yang berjudul "*Community Libraries in Indonesia: A Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens*" mengungkapkan bahwa pada dasarnya TBM didirikan oleh tiga penggagas yaitu 1) taman bacaan yang didirikan oleh pemerintah atau dibiayai oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, 2) taman bacaan

yang didirikan oleh donatur melalui program CSR perusahaan yang biasanya punya kepedulian pada peningkatan minat baca dan pendidikan, dan 3) taman bacaan yang didirikan oleh lembaga swadaya, komunitas lokal dan nasional maupun ormas.

### 3. TAMAN BACAAN BINAAN PEMERINTAH DI MAKASSAR

Bagi masyarakat, kehadiran taman bacaan merupakan tuntutan kebutuhan akan adanya wadah untuk mengakses informasi yang berada di lingkungan masyarakat baik kelurahan atau desa. Perpustakaan daerah yang berada di kota/kabupaten tidak semua dapat dijangkau oleh masyarakat. Seperti halnya dengan perpustakaan kecamatan dan perpustakaan desa / kelurahan, letak perpustakaan desa/kelurahan sebenarnya juga dekat dengan masyarakat, terutama masyarakat desa/kelurahan, tetapi masih pada lingkup desa/kelurahan.

Perpustakaan desa / kelurahan pada umumnya berkedudukan dibalai desa atau kantor desa / kelurahan dan menjadi pusat informasi pada desa itu. Menurut data dari BPS pada tahun 2013 jumlah desa/kelurahan yang ada di Indonesia 79.075 desa/kelurahan. Sementara menurut Dedy Junaidi dalam Murniaty (2014), perpustakaan desa / kelurahan berjumlah 24.745. Dari data tersebut, menandakan bahwa masih sangat banyak desa/kelurahan yang belum memiliki perpustakaan. Padahal hal ini telah menjadi kewajiban setiap desa / kelurahan sebagaimana di atur dalam UU No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan sebelumnya Instruksi Menteri dalam Negeri Nomor 28 tahun 1984 tentang Pelaksanaan Penyelenggaraan Perpustakaan.

Jika dilihat dari kedekatannya dengan masyarakat, perpustakaan desa/kelurahan dan taman bacaan memiliki persamaan, tetapi juga memiliki perbedaan. Taman bacaan (binaan pemerintah) yang berada di dalam kelurahan/desa biasanya memiliki beberapa taman bacaan pada lingkup yang lebih kecil seperti pada lingkungan RT/RW dan lorong-

lorong di setiap desa/kelurahan. Sementara perpustakaan desa/kelurahan pada umumnya hanya terpusat dalam satu tempat, itupun biasanya berada di kantor lurah/desa. Selain itu, ada pula perpustakaan kelurahan yang di dalamnya memiliki taman baca, dengan kata lain perpustakaan dan taman baca ini berada dalam satu atap atau satu gedung. Hal ini dapat dilihat di Kota Makassar yang sebagian dari jumlah Taman Baca kecamatan/kelurahan/kepulauan (TBK) berada dalam perpustakaan kelurahan yang dibina oleh Kantor Arsip, Perpustakaan, dan Pengolahan Data Kota Makassar.

Makassar. Hal ini merupakan sinergitas yang terjalin BAPPD dan project GMGM sebagai upaya meningkatkan kegemaran membaca masyarakat Kota Makassar.

Program GMGM sepenuhnya didukung oleh BAPPD dalam mengimplementasikan tujuan dari program pemerintah Kota Makassar ini. Terutama dalam membina semua jenis perpustakaan yang ada, serta membina pengelola taman bacaan maupun mengembangkan sarana dan prasarana.

No	Uraian	TAHUN								Total
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Taman Baca Kecamatan	14	8	8	3	3	4	0	0	40
2	Perpustakaan Kelurahan	0	12	18	7	20	10	6	10	83
3	Koleksi Taman Baca	9.981	13.136	30.041	17.330	16.361	6.055	10.494	5.239	87.6489
4	Pengunjung/Pembaca Taman Baca	1.905	4.527	61.547	80.871	79.606	61.325	137.485	159.520	586.786

*Sumber: Data badan arsip, perpustakaan, dan pengolahan data kota makassar*

Taman bacaan yang didirikan oleh Pemerintah Kota Makassar, pada mulanya dikembangkan melalui program Gerakan Makassar Gemar Membaca (GMGM) yang dicetuskan oleh Walikota Makassar Ilham Arif Sirajuddin pada tahun 2005. Pada tahun yang sama, Badan Arsip, Perpustakaan dan Pengolahan Data (BAPPD) Kota Makassar didirikan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No.11/05.

Perkembangan Taman Bacaan di Makassar setiap tahunnya mengalami pertumbuhan semenjak dibentuknya BAPPD Makassar pada tahun 2005. Pada awal pendirian BAPPD dan GMGM, taman bacaan di Makassar hanya terdapat 14 unit. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 40 Taman Baca kecamatan/Kelurahan/Kepulauan (TBK) yang berdiri di setiap kecamatan di Kota

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BAPPD Makassar yang melibatkan pustakawan/pengelola perpustakaan dan taman baca di Kota Makassar diantaranya Bimbing Teknis (BIMTEK), pelatihan pengelola perpustakaan/taman baca, lomba atau apresiasi pustakawan/pengelola berprestasi, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Selain itu melalui program ini, masyarakat dapat ikut berpartisipasi menyumbangkan buku-buku ke perpustakaan atau ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dengan program GMGM, berbagai penghargaan telah didapatkan Pemerintah Kota Makassar. Ini dibuktikan dengan beberapa kota besar yang mengadopsi program ini seperti Gorontalo, Jawa Timur, Bau-Bau, Palopo, Sulbar, Papua, Pare-Pare, Palu dan lainnya.

Pada tahun 2009, program ini mendapat kunjungan dari para kepala-kepala Badan

Arsip dan Perpustakaan Provinsi se-Indonesia yang secara langsung diterima di ruang pola Kantor Walikota. Pemerintah Kota Makassar menyampaikan bahwa tujuan program GMGM adalah agar membaca menjadi budaya di kalangan masyarakat. Program ini juga telah mendapat penghargaan pada tahun 2009 dari Mendiknas dan Perpustakaan Nasional pada tahun 2010 sebagai program percontohan nasional. Bahkan telah mendapat undangan dari Brunei Darussalam dan Malaysia untuk mempresentasikan keberhasilan program GMGM yang dicanangkan Pemerintah Makassar. Prestasi nasional yang diperoleh GMGM yaitu rekor MURI dalam kegiatan membaca terpanjang dan terbanyak tahun 2007 dan pembukaan MOS secara serentak tahun 2011 dan rekor MURI donasi buku 4.000 ribu tahun 2012.

Dalam menjalankan program GMGM, pendanaannya bersumber dari pemerintah kota Makassar, tokoh masyarakat, pihak swasta, penerbit buku, dan perusahaan-perusahaan lainnya yang ikut berpartisipasi aktif. Sementara penyelenggara program ini bukan hanya berasal dari pegawai negeri tetapi relawan yang peduli terhadap aktivitas membaca dalam mengisi waktu luang masyarakat Kota Makassar. GMGM yang di dimanajeri oleh Wahyudi Muchsin ini memiliki tim dengan beberapa orang anggota.

Taman Baca Kecamatan/ Kelurahan/ Kepulauan (TBK) yang telah mencapai 40 unit tersebut tersebar di berbagai kecamatan, belum termasuk taman bacaan yang berada dalam satu atap dengan Perpustakaan kelurahan/kepulauan di Makassar. Hingga pada tahun 2013 jumlah pengunjung/pembaca taman baca meningkat Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Gerakan Makassar Gemar Membaca (GMGM)

sebanyak 159.520 orang. Sementara koleksi TBK sampai pada tahun 2013 dari seluruh taman bacaan tersebut berjumlah 87.649. Tabel di atas menunjukkan perkembangan TBK dan perpustakaan kelurahan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2010 dan 2011 terjadi penurunan pengunjung/pembaca taman baca dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya terjadi kerusakan taman bacaan baik karena kebakaran maupun kurang terurus. Namun pada tahun 2012 terjadi peningkatan pengunjung, karena hal ini ditunjang oleh dana operasional dari BAPPD yang memberikan target capaian pengunjung kepada pengelola taman bacaan. Sementara dalam membina taman bacaan, BAPPD Makassar membentuk tim pembina disetiap taman baca yang berasal dari pustakawan/pengelola perpustakaan BAPPD Makassar.

Dalam mengembangkan taman bacaan, pengelola taman bacaan menjadi salah satu unsur pembinaan yang penting bagi BAPPD Makassar. Hal ini dilihat dari kondisi pengelola taman baca yang kurang menguasai keterampilan teknis maupun strategi pengembangan dalam mengelola taman bacaan. Selain itu, pengelola taman bacaan yang berasal dari masyarakat setempat, terkadang ketika telah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, taman bacaan kemudian ditinggalkan. Apalagi tunjangan yang diterima oleh pengelola taman baca dari kecamatan dianggap masih rendah, sehingga pengelola taman bacaan tidak dapat berbuat banyak. Sementara pada taman bacaan yang berada dalam lingkungan kelurahan, pengelolanya merupakan usulan Lurah yang di SK-kan oleh Camat.

Meskipun dari data pengunjung dan taman baca di atas tersebut mengalami peningkatan, namun hal ini masih jauh berbanding dengan total penduduk kota Makassar yang berjumlah 1.398.804 jiwa (data dari Wikipedia). Di Kota Makassar, dari data yang dikutip dari [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org) jumlah kelurahan sebanyak 143 kelurahan. Sementara data KAPPD kota Makassar diatas, jumlah perpustakaan kelurahan berjumlah 83 unit, itu berarti sekitar 40% kelurahan belum memiliki perpustakaan kelurahan. Namun dengan keberadaan TBK yang berjumlah 40 unit, menambah ruang baca di setiap kecamatan dan kelurahan.

Selain itu, jika diamati aktivitasnya, istilah Taman Baca Kecamatan / Kelurahan/ Kepulauan (TBK) dapat dikatakan sekaligus berperan menjadi Perpustakaan kecamatan / kelurahan / kepulauan, disamping karena sebagian besar TBK berada pada perpustakaan kelurahan, juga hal ini dimungkinkan sebagaimana data di atas tidak satupun perpustakaan kecamatan yang disebutkan. Beberapa kecamatan di Makassar seperti Ujung Tanah dan Tamalate, memiliki taman baca lebih dari tiga unit yang berada di setiap kelurahan pada kecamatan tersebut. Sehingga TBK tersebut, bahkan semua TBK menjadi unit yang dapat mewakili kecamatan sekaligus kelurahan dalam membuka ruang bacabagi masyarakat pada kecamatan tersebut. Meskipun tentu saja akses di antara kelurahan pada setiap kecamatan belum tentu dapat dijangkau seluruh masyarakat tersebut.

Pemberian istilah Taman Baca(an) seharusnya dapat menampilkan kesan layanan yang lebih dinamis dibanding perpustakaan yang selama ini dianggap kaku dan statis oleh sebagian masyarakat. Namun melihat fenomena TBK di Makassar, kesan ini belum dapat dikatakan berhasil menggeser paradigma masyarakat. Ada beberapa alasan diantaranya, TBK yang didirikan sebagian besar masih berada di gedung perkantoran pemerintah seperti kantor lurah yang layanannya mengikuti jam kantor tersebut. Adapula yang berada dalam baruga, sekolah, mal, kantor terminal, hingga tempat pembuangan akhir sampah. Sementara belum adanya gebrakan yang dilakukan sebagian besar pengelola TBK dalam memberdayakan masyarakat menjadikan TBK belum memiliki keunggulan, jika tidak dikatakan bernasib sama dengan perpustakaan kelurahan. Bahkan yang ironi, ketika penulis akan berkunjung ke salah satu taman baca selama 4 hari berturut-turut, penulis mendapati beberapa taman baca yang selalu saja tertutup, atau taman baca lainnya yang sepi pengunjung. Hal lain yang menyebabkan yaitu kurangnya gairah pengelola taman baca di karenakan intensif dari pemerintah dianggap rendah, sehingga pengelola taman baca yang setengah hati dan jauh dari

kerelaan, kemudian mengesampingkan pengelolaan taman baca.

Di sisi lain, mayoritas TBK yang ada belum menjadikan taman bacaan sebagai wadah pusat belajar masyarakat. Sejauh ini taman baca yang di bina pemerintah Kota Makassar masih berfokus dalam menyediakan ruang baca bagi masyarakat. Jika melihat kegiatan-kegiatan yang aktif dilakukan BPADD Kota Makassar dan terutama Gerakan Makassar Gemar Membaca (GMGM) yang telah banyak di contoh daerah lain, sebenarnya dapat memacu semangat para pengelola dalam mengembangkan taman bacaan di kota Makassar, agar keberadaan taman baca benar-benar menyentuh masyarakat. Meskipun demikian, sebagaimana dikatakan salah satu pustakawan BAPPD Makassar, Tulus Wulan Juni, selama ini BAPPD Makassar terus memberikan motivasi kepada setiap TBK untuk berupaya melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan inspiratif dalam memberdayakan masyarakat dan menjadi pusat belajar masyarakat.

#### **4. TAMAN BACA BERBASIS KOMUNITAS**

Taman Baca Kelurahan / Kecamatan / Kepulauan (TBK) yang dibina dan didirikan oleh pemerintah daerah/kota melalui Gerakan Makassar Gemar Membaca setiap tahunnya bertambah, akan tetapi belum sepenuhnya dijangkau oleh masyarakat. Apalagi jika di setiap kecamatan dan kelurahan hanya terdapat satu TBK saja, sehingga taman bacaan tersebut hanya dapat diakses oleh masyarakat pada lingkungan terdekat.

Keberadaan Taman Baca berbasis komunitas di Makassar perlu mendapat perhatian dari masyarakat sebagai alternatif belajar masyarakat. Taman bacaan yang dikelola oleh komunitas atau kelompok tertentu memang pada mulanya diperuntukkan untuk anggota komunitas, namun pada umumnya juga membuka ruang untuk masyarakat umum yang ingin memanfaatkan taman bacaan. Apalagi jika komunitas yang membuka taman

bacaan merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial atau pemberdayaan masyarakat.

Dalam tulisan ini, beberapa taman bacaan atau rumah baca yang berbasis komunitas penulis akan bahas. Pemilihan Taman bacaan tersebut pada awalnya melihat eksistensi dan sosialisasi yang intens dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Selain itu, meski eksistensinya belum sepenuhnya dapat dikatakan mewakili perkembangan taman bacaan berbasis komunitas di Kota Makassar. Namun hal ini bisa menjadi alternatif melihat perkembangan taman bacaan berbasis komunitas, sejauh penulis ketahui, beberapa taman bacaantersebut menunjukkan fenomena baru dalam mengelola taman baca. Disamping memang belum adanya pendataan terhadap taman bacaan yang dikelola secara mandiri oleh komunitas yang dilakukan oleh pemerintah. Ditambah bahwa belum ada semacam wadah atau forum taman baca komunitas yang terbentuk di Kota Makassar. Melalui penelusuran ke beberapa sumber seperti blog, facebook, dan pegiat literasi, hingga pesta komunitas, informasi yang penulis peroleh, beberapa taman baca yang sering disebutkan bahkan saling menyebutkan yang penulis akan bahas. Diantara taman bacaan tersebut yaitu Kampung Buku, Rumah Baca Philoshopia, Kedai Buku Jenny dan Perpustakaan Kata Kerja. Keempatnya merupakan taman bacaan yang didirikan oleh komunitas masing-masing.

#### **a. Kampung Buku**

Pada tahun 1999, setahun setelah tumbangnya rezim orde baru, Innawa Library didirikan di Perumdos Universitas Hasanuddin oleh Penerbit Innawa. Perpustakaan Kampung Buku pada mulanya merupakan perpustakaan komunitas yang didirikan untuk kebutuhan internal Penerbit Innawa dan selanjutnya di bina oleh Komunitas Tanahindie. Kampung Buku yang berada di Jalan Abdullah Daeng Sirua 192 E Makassar ini, kemudian berkembang dengan membuka kesempatan kepada masyarakat sekitar dan

siapa saja yang ingin datang membaca dan berdiskusi. Selain koleksi-koleksinya yang semakin bertambah, dibukanya untuk umum merupakan salah satu upaya Innawa dalam mendukung minat baca masyarakat.

Pada tahun 2004, Komunitas Innawa juga pernah mendirikan Kafe Baca Biblioholic yang manajemennya dijalankan oleh anggota Komunitas Innawa seperti Aan Mansyur dan anggota Innawa lainnya. Kafe Baca Biblioholic sebagai komunitas literasi non-profit awalnya didirikan oleh beberapa mahasiswa Universitas Hasanuddin dari berbagai jurusan. Para pengelolanya menyebut Kafe Baca Biblioholic sebagai tempat para pecinta buku di Makassar.

Pada sekitar tahun 2010/2011, terjadi persoalan manajemen di internal pengelola Biblioholic, hingga akhirnya Kafe Baca Biblioholic dinyatakan bubar. Koleksi-koleksi yang di miliki Biblioholic kemudian di salurkan pada tiga komunitas/organisasi Innawa, diantaranya AcSI, Payo-Payo dan Penerbit Innawa dan komunitas lain yang memiliki ruang baca seperti Rumah Baca Philoshopia. Sebagian koleksi-koleksi Biblioholic tersebut yang disalurkan ke penerbit Innawa, kemudian di simpan di Perpustakaan Kampung Buku.

Kampung Buku merupakan ruang publik bersama yang bertujuan menyuplai pengetahuan kepada masyarakat. Disamping sebagai ruang baca atau perpustakaan, Kampung Buku menjadi wadah berkumpul para anggota dari lembaga Tanahindie. Lembaga nirlaba yang berdiri sejak 1999 tersebut memang mengutamakan program pada kajian dan diskusi, pameran, perisilahan, dan penerbitan yang bertopik beragam ekspresi serta perkembangan kontemporer masyarakat perkotaan. Konsep "Halaman Rumah" menjadi landasan berpikir, berdiskusi dan melakukan program-program Tanahindie. Perpustakaan ini menjadi kolaboratorium dalam meneliti kota. Ruang bacanya yang berada di halaman rumah ini merupakan salah satu unsur pembentuk kebiasaan menghabiskan waktu

lebih banyak di halaman tersebut dan menjadi ruang hidup, seperti yang digambarkan rumah kayu panggung tradisional masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat. Kegiatan-kegiatan Tanahindie yang dipusatkan di Kampung Buku berusaha menciptakan nuansa semangat gotong royong dan kolaborasi.

Kehadiran perpustakaan ini ditengah-tengah masyarakat, mendapat sambutan yang baik dari masyarakat sekitar, hal ini ditunjukkan terutama oleh anak-anak mereka yang berusia SD dan SMP yang datang membaca buku. Setiap harinya tempat tersebut di kunjungi rata-rata 10 orang. Namun jika ada kegiatan yang diadakan, jumlahnya lebih banyak, dan dominan dihadiri oleh anggota (yang berasal dari komunitas-komunitas) yang kini telah berjumlah sekitar 100-an orang.

Pengelolaan Kampung Buku dijalankan oleh Anwar Jimpe Rahman yang sehari-harinya beraktivitas di tempat ini. Anwar Jimpe Rahman saat ini aktif dalam meneliti dan menulis beragam hal, telah menerbitkan buku dan menjadi editor di beberapa terbitan. Dalam mengelola ruang baca ini, Anwar dibantu istrinya, keduanya saling bergantian mengurus dan melayani pengunjung setiap harinya. Meski tata letak koleksi dan ruangnya ditampilkan apa adanya, namun keterbukaan pemanfaatannya menjadi dinamis bagi pengunjungnya.

Adapun koleksi yang dimiliki oleh Kampung Buku hingga saat ini berkisar 10.000 judul, yang kebanyakan koleksinya bergenre sosial, politik, sastra dan lain-lain. Buku-buku tersebut berasal dari sumbangan individu, komunitas, instansi pemerintah dan swasta dan melalui pembelian buku-buku. Kegiatan yang sering diadakan seperti kelas merajut, pemutaran film, kelas menulis/meneliti, diskusi dan lain-lain. Kedepannya, mereka akan mengembangkan koleksi dan lebih memperluas pemanfaatannya bagi masyarakat.

Suasana yang kondusif dan terbuka merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki Kampung Baca. Selain itu, letaknya yang berdekatan dengan kantor kelurahan, dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berdiskusi maupun musyawarah. Bahkan tempat tersebut sering diadakan pemutaran film dan teater yang dimeriahkan masyarakat setempat. Perlahan-lahan, selain menjadi ruang baca dan diskusi, Kampung Buku mulai memberdayakan masyarakat melalui kelas-kelas yang mengembangkan kreatifitas masyarakat, seperti kelas merajut. Pada tanggal 10-12 Oktober 2014 yang lalu Tanahindie bersama Komunitas Quiqui, The Ribbing Studio dan didukung program Rumah Budaya Nusantara 2014 Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengadakan Bom Benang 2014, Festival dan Workshop Craft yang bertema "Benang di Halaman (Yarn On Yard)".

#### **b. Rumah Baca Philoshopia**

Rumah Baca Philoshopia yang terletak di Jalan Toddopuli didirikan pada tahun 2008 oleh Philoshopia Institute. Philoshopia Institute merupakan lembaga yang didirikan dengan tujuan penelitian, pelatihan, meningkatkan minat baca dan tulis masyarakat, sebagai tempat belajar non formal, bertukar wacana atau diskusi, mengasah kreatifitas anak muda Makassar dan tempat berkumpul komunitas. Kata Philoshopia diambil dari bahasa Yunani, secara etimologi berasal dari dua kata yakni philo yaitu cinta dan shopia yaitu kebijaksanaan, yang berarti cinta kebijaksanaan. Dari makna kata itulah yang kemudian menjadi semangat untuk berbagi sehingga didirikan rumah baca tersebut.

Rumah Baca Philoshopia yang didirikan pada November 2008 ini pada awalnya beralamat di Jalan Poltek No 2 yang berada disamping danau Universitas Hasanuddin, yang pada saat itu masih bernama "Café Baca Philoshopia". Karena adanya kendala dalam pendanaan dan mencari tempat yang layak dan strategis, pengelolanya kemudian berinisiatif memindahkan dan membangun

kembali Rumah Baca Philosphia, yang sekarang bertempat di Jl. Toddopuli XI Nomor 4 Makassar. Pada mulanya mereka juga memiliki café yang dinamakan bibliholik, tetapi nasibnya hanya berlangsung hingga 2010 karena masa kontrakannya habis. Sebagian besar anggota komunitas dan pengelola rumah baca ini berasal dari mahasiswa yang umumnya mahasiswa Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar.

Rumah Baca Philoshopia merupakan tempat yang terbuka bagi kalangan masyarakat yang ingin memanfaatkannya untuk membaca, meminjam buku, dan kegiatan-kegiatan intelektual dan kreatif secara gratis. Untuk menjadi anggota Rumah Baca atau biasa disebut sebagai Sobat Philo, Rumah Baca Philosphopia membuka pendaftaran dengan beberapa persetujuan dan peraturan yang di berlakukan oleh pengelola rumah baca. Adapun peraturannya yaitu dengan menyetor uang sebesar Rp. 50.000,- sebagai jaminan menjadi anggota, setelah itu nantinya dapat meminjam buku paling banyak tiga buah, dan uang tersebut akan dikembalikan ketika berhenti menjadi anggota. Selain itu, peraturan yang diterapkan yaitu membatasi peminjaman selama 10 hari, jika ingin memperpanjang peminjaman dapat di laporkan ke pengelola untuk registrasi ulang, merawat dan menjaga buku, dan jika terjadi kerusakan maupun kehilangan, peminjam harus mengganti dengan judul yang sama atau membayar 3 kali lipat dari harga buku yang hilang.

Adapun jumlah koleksi-koleksi yang dimiliki Rumah Baca Philoshopia berjumlah 3678 eksmplar dari beragam genre, diantaranya yang dominan filsafat, agama, sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi, novel, sastra dan bahasa, sejarah dan komik. Koleksi tersebut didapatkan melalui pengadaan lembaga atau komunitas Philoshopia sebagai lembaga yang menaungi rumah baca ini. Selain itu, juga sebagian berasal dari sumbangan anggota, komunitas/lembaga seperti buku-buku Biblioholic (yang telah bubar) dan masyarakat yang menyumbang buku atau koleksi pustaka

lainnya. Pengadaan koleksi juga meminta usulan para Sobat Philo untuk memenuhi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Rumah baca ini membuka layanan setiap hari, mulai dari pukul 10.00-21.00 WITA. Disamping itu, juga rutin mengadakan diskusi bulanan, bedah buku, jurnal, dan film, mengikuti lapak buku/pameran, apresiasi seni, sekolah menulis, dan lain-lain. Selain itu juga bekerjasama dengan berbagai lembaga dalam menyelenggarakan pelatihan di Sulawesi Selatan dan Barat seperti pelatihan budidaya rumput laut, budidaya tambak, dan kegiatan lain yang sesuai kebutuhan masyarakat yang dituju. Pendanaan kegiatan Rumah Baca Philoshopia tersebut berasal dari Philoshopia Institute.

Pengelola perpustakaan berasal dari mahasiswa yang berkeinginan menjadi pengelola dan anggota Philoshopia Institute, diantaranya Ilham, Halia Asriyani, Syahril, Fian dan lain-lain. Sementara untuk jumlah pengunjung yang mengakses bahan pustaka, setiap harinya rata-rata kurang dari 10 orang. Sebab pengunjungnya masih didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Makassar. Hal ini dikarenakan respon masyarakat untuk memanfaatkan Rumah Baca masih kurang. Meskipun demikian masyarakat sekitar menyambut baik rumah baca Philosphia dan kegiatan-kegiatan yang diadakan hingga malam hari. Kedepannya mereka berupaya mengajak lebih banyak pengunjung ke tempat tersebut.

### c. Kedai Buku Jenny

Kedai buku Jenny beralamat di Perumahan Budi Daya Permai (BDP) Blok S No. 5 Tamalanrea, Perintis Kemerdekaan, Makassar. Kedai Buku Jenny didirikan pada tahun 2010, namun baru aktif pada tahun 2012, sebab sebelumnya berorientasi bisnis atau berjualan buku. Akan tetapi kemudian dibuka untuk diakses masyarakat umum, hal ini karena melihat di Makassar masih sedikit ruang baca dan wadah diskusi, maka di jadikanlah Kedai Buku Jenny (KBJ) sebagai tempat alternatif

bagi yang ingin memanfaatkannya. Pada awalnya, KBJ memang dikelola oleh personal yang terdiri dari tiga orang yaitu Bobhy, Sawing, Ridho, kemudian akhirnya dikelola secara komunitas.

Kedai Buku Jenny awalnya terinspirasi dari salah satu Band di Yogyakarta yang bernama Jenny. Pemilihan nama Jenny juga dikarenakan materi lagu Band Jenny menampilkan materi tentang kesetaraan dengan tema "bahagia itu sederhana". Pada mulanya Awalnya Kedai Buku Jenny yang berada didalam kompleks perumahan ini mendapat respon baik dari masyarakat atas keberadaannya. Meski setiap hari pengunjungnya tidak menentu, tetapi jika ada kegiatan biasanya mencapai 20 orang yang hadir.

Dalam memperkenalkan KBJ, para pengelolanya sangat aktif membuat KBJamming, lapak buku dan pementasan musik di pelataran-pelataran kampus maupun di lokasi even-event yang mempertemukan berbagai komunitas dan kampus. Salah satu media yang digunakan untuk mempublikasikan kegiatan-kegiatannya ialah media sosial seperti Facebook, Twitter, dan lain-lain. Selain memiliki koleksi buku, KBJ juga memiliki banyak koleksi kaset dan video. Di tempat ini, juga sering dilaksanakan diskusi buku yang dibuka untuk umum.

#### **d. Perpustakaan Kata Kerja**

Perpustakaan Kata kerja didirikan pada awal tahun 2014 di BTN Wessabe Jalan Perintis Kemerdekaan. Kehadirannya merupakan wadah atau tempat membaca dan menciptakan media sosial baru bagi masyarakat umum. Perpustakaan ini didirikan secara swadaya oleh Komunitas Kretek dan Activ Society (AcSI) yang merupakan salah satu komunitas dari Organisasi Ininnawa.

Mesti terbilang baru didirikan, tetapi perpustakaan ini sudah mendapat perhatian oleh orang-orang yang rindu akan ruang baca.

Apalagi pengelola di tempat ini merupakan sastrawan dan penulis yang terkenal di kota Makassar, seperti Aan Mansyur yang juga merupakan anggota Ininnawa. Karyakaryanya sering diterbitkan di Kompas, Tempo dan Koran-koran lokal, bahkan telah banyak buku puisi yang diterbitkan. Selain Aan Mansyur, pengelolaan perpustakaan ini juga dibantu oleh Ibe S Palogai, Eka Besse Wulandari dan Accang Santiago, yang ketiganya juga aktif menulis di Koran-koran lokal.

Di perpustakaan ini, mayoritas pengunjungnya berasal dari kalangan mahasiswa. Sehari-harinya biasanya dikunjungi 10-20 orang. Respon yang ditunjukkan masyarakat terhadap Perpustakaan ini cukup baik, hal ini dapat dilihat dengan antusias anak-anak di sekitar lingkungan dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Koleksi yang dimiliki cukup beragam, kebanyakan diantaranya adalah sastra, sosial, politik, agama dan sejarah. Di perpustakaan ini juga tersedia koleksi majalah, jurnal dan kaset. Adapun kegiatan-kegiatan yang rutin diadakan setiap hari yaitu kelas menyimak, kelas mengamati, klub puisi, *Jappa-Jappa Ri Pasara* (jalan-jalan ke pasar), kelas bahasa Inggris, penyiaran, desain grafis, diskusi perbulan, dan hasil rajutan komunitas.

Dalam mensosialisasikan kegiatannya, pengelola perpustakaan ini sering menginformasikan melalui media sosial dan Koran cetak lokal Makassar. Disamping itu, di ruang baca ini menjadi tempat berkumpul para pegiat literasi dan mahasiswa-mahasiswa yang suka berdiskusi dan pecinta buku. Ditambah desain interior ruang baca dan tata letak rak-rak buku yang diatur dan dibuat menarik dan nyaman. Pengelola perpustakaan juga memiliki souvenir-souvenir dan karya-karya kerajinan tangan yang biasanya di jual maupun sekedar menampilkannya didalam perpustakaan.

### e. Taman Bacaan Pribadi

Taman bacaan yang di kelola secara swadaya oleh individu atau personal dapat dikatakan sangat langka. Di kota Makassar hanya sebegaaian kecil saja orang-orang yang memiliki kemauan mendirikan ruang baca bagi masyarakat. Bahkan selama ini pendirian perpustakaan dan taman bacaan pribadi dianggap hanya bisa dilakukan oleh orang-orang mampu secara ekonomis.

Namun di Makassar, fenomena yang menarik di tunjukkan oleh Kedai Baca Sipakainga 43 yang berada di Jalan Veteran Utara No 43 Makassar. Kedai Baca Sipakainga 43 yang didirikan pada tahun 2005 ini dikelola oleh seorang pecinta buku yang "gila" membaca (bibliomania) yakni Anwar Amin, yang sehari-harinya akrab di panggil Daeng Anwar. Sosok Anwar yang sederhana, terbuka, antusias dan kadang humor memang bukan sosok yang biasa seperti yang dikenal sebagai ketua PKL. Saat penulis mengunjungi tempat tersebut, dia menceritakan kisahnya sejak menjadi aktivis mahasiswa pada organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), ia aktif bersama angkatan 66, salah satu yang disebutkan kawan seperjuangannya ialah Anwar Arifin. Dalam berbagai media yang pernah meliputnya, menurut penuturan rekannya PKL, mengemukakan memang Pak Anwar bukan orang biasa, ia adalah mantan demonstran yang bergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) Makassar yang dikenal getol menumbangkan rezim orde lama. Dia seperjuangan dengan Jusuf Kalla, Aksa Mahmud, serta tokoh-tokoh lainnya. Ia merupakan mantan mahasiswa fakultas Ekonomi UNHAS dan Fakultas Hukum UMI, pernah merintis dan menyiar di Radio Orde Baru dan juga Radio Angkatan Baru HMI.

Pendirian Kedai Baca Sipakainga yang dilakukan secara mandiri oleh Anwar merupakan panggilan jiwa dan sembari mengajak masyarakat bahwa membaca sebagai kebutuhan. Bersama Istrinya Sofia Yusuf dan anak-anaknya saling bahu membahu mengembangkan Kedai Baca

Sipakainga. Pada tahun 2007, Anwar melelangkan Kedai Baca Sipakainga melalui akta notaries Syahbur Baso Lukkasa dan izin operasional SK. No. 21.9/2010/DP/V/2010 tanggal 5 Mei 2010.

Anwar Amin pada awalnya mendirikan Kedai Baca Sipakainga sebagai ruang membaca bagi para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di sekitar lokasi tersebut. Anwar ingin membuktikan bahwa masyarakat bawah yang selama ini termarginalkan bukan berarti kalah dengan lainnya. Dengan kedai baca ini Anwar ingin mengubah pola pikir mereka. Seiring dengan banyaknya masyarakat yang terkesan dan berminat di ruang baca ini, maka jumlah pengunjungnya bertambah. Disamping itu, Kedai Baca Sipakainga juga berkembang dengan koleksinya yang telah mencapai sekitar 15 ribu bukuserita fasilitas jaringan internet. Koleksi yang dimiliki sangat beragam, seperti ekonomi, dodial, politik, agama, sastra dan genre lainnya, mulai dari buku lawas hingga terbitan baru. Setiap harinya, ditempat tersebut kita mendapati berbagai lapisan masyarakat, mulai dari PKL, tukang ojek, mahasiswa, hingga politisi. Pengunjung pun dapat meminjam buku selama tiga hari dengan memperlihatkan kartu identitas. Meskipun terkadang ada peminjam yang tidak mengembalikan bukunya, Anwar hanya bisa bersabar. Bagi Anwar, ia merasa bersyukur ketika pengunjung mau membaca bukunya, sebab taman bacaan yang ia rintis sebagai bentuk kepedulian menumbuhkan minat baca masyarakat. Dikatakan bahwa Taman Baca Sipakainga "*jauh panggang dari api*" sebab pada dasarnya memang tidak untuk mencari profit.

Adapun prestasi yang pernah di peroleh Anwar Amin yaitu penghargaan atas prestasi bidang pendidikan dan kebudayaan dari Kemendikbud pada Hari Aksara Internasional ke 48 tahun 2013, bersama 6 orang dari provinsi lainnya. Tahun berikutnya pemerintah Kota Makassar memberikan penghargaan atas prestasi dalam bidang pendidikan kepada Anwar Amin dalam

rangka Hari Jadi Kota Makassar yang ke-407 tahun pada tanggal 31 Oktober 2014. Selain itu, Anwar Amin juga pernah mengikuti pelatihan TOT taman bacaan dan diundang dalam beberapa event pertemuan forum TBM.

Tidak semua taman bacaan didirikan dengan layanan cuma-cuma, seperti halnya yang dilakukan oleh para penjual Koran dan majalah di sudut dan pinggirjalan kota Makassar. Meskipun pada mulanya mereka menjual Koran dan majalah, kemudian berkembang dengan membuka ruang baca dengan sederhana di pinggir-pinggir jalan raya. Bacaan yang ada memang hanya Koran dan majalah, akan tetapi kelengkapan Koran dan Majalah baik Nasional maupun lokal menjadi salah satu daya tarik bagi pembaca, apalagi semuanya dapat diakses cukup dengan membayar Rp. 1.000.

Disamping menyediakan ruang untuk membaca Koran dan Majalah, pengelolanya juga menjual berbagai makanan dan minuman serta jualan lainnya yang dapat dinikmati para pembaca di sela-sela membaca. Karena berorientasi laba, Taman bacaan tersebut membuka layanan mulai dari jam 8 pagi atau mulai datangnya Koran dari looper hingga malam hari sekitar jam 22.00 sampai 23.00 WITA.

Meskipun taman bacaan ini berorientasi mendapatkan keuntungan, akan tetapi beberapa diantara pengelola atau pendirinya sangat peduli dengan minat baca masyarakat. Bahkan dikatakan bahwa awal pendiriannya dilandasi dari kepedulian dan respon masyarakat terhadap Koran dan majalah. Ditambah bahwa dengan adanya ruang baca tersebut, masyarakat dapat mengakses informasi dengan terbuka dan biaya murah. Tidak jarang, para pembaca berdiskusi lepas tentang berbagai hal yang ditarik dari sebuah bacaannya, terutama pecinta bola yang haus akan informasi seputar dunia olahraga tersebut.

Walaupun pada era informasi ini, perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, cepat dan praktis dengan adanya

akses internet disetiap perangkat komunikasi seperti handphone, smartphone dan sebagainya, melihat antusias pengunjung di beberapa taman baca tersebut, belum menandakan bahwa pembaca Koran cetak di Makassar berkurang. Bahkan di taman bacaan ini, hampir semua kalangan dapat kita jumpai pada masyarakat kota Makassar, mulai dari tukang ojek, buruh, pegawai, mahasiswa, dosen dan lain-lain.

Setiap harinya pengunjung yang datang atau sekedar mampir membaca sebelum dan setelah berkantor atau menjalankan aktivitas harian, biasanya berjumlah 50-150 orang. Diantara taman baca tersebut yang dapat kita jumpai di Makassar yaitu seperti Taman Bacaan Mosse depan kampus 1 UIN Alauddin Makassar dan Taman Bacaan Abdesir di jalan Abdul Daeng Sirua dan banyak lagi penjual Koran yang juga menyediakan ruang baca di sudut-sudut kota Makassar, tetapi kebanyakan diantaranya tidak memberi label sebagai taman bacaan.

## **5. SINERGITAS TAMAN BACAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT MAKASSAR**

Banyak komunitas yang kemudian mendirikan ruang baca lebih cenderung menggunakan istilah seperti taman bacaan/TBM, rumah baca, kampung buku/baca, kedai/caf e baca dan sebagainya. Selama ini penggunaan istilah seperti taman bacaan seakan-akan melepaskan diri dari istilah perpustakaan yang dianggap kaku dan kurang menarik. Namun kenyataannya, tidak serta merta dengan menggunakan istilah-istilah diatas lantas mendorong ketertarikan masyarakat untuk berkunjung. Seperti yang dijelaskan semula bahwa istilah taman bacaan merupakan konsep ruang baca yang diharapkan berjalan secara flexibel, dinamis dan humanis.

Dalam pembahasan di atas terdapat tiga kategori taman bacaan yaitu 1) Taman bacaan/TBK yang di bina pemerintah melalui BAPPD Kota Makassar dan Program GMGM, 2) Taman bacaan berbasis komunitas atau

organisasi yang mandiri atau dijalankan secara swadaya, 3) Taman bacaan yang didirikan secara mandiri oleh personal dengan orientasi nirlaba maupun laba. Ketiga kategori ini masing-masing memiliki keunikan tersendiri dalam pengelolaannya dengan beberapa kelemahan yang telah ditunjukkan diatas. Kelemahan-kelemahan yang dihadapi setiap TBM tentu saja dapat dibenahi sepanjang masih ada semangat dalam mengembangkannya.

Salah satu bentuk pengembangan perpustakaan yang disadari saat ini penting ialah adanya sinergitas taman bacaan dengan berbagai instansi/organisasi. Bagi TBK yang dibina pemerintah, tentu sangat dibutuhkan perhatian dan dukungan yang serius dari pemerintah, terutama dalam operasional dan kelengkapan taman bacaan. Tetapi TBK juga harus mampu membangun kerjasama kepada sesama taman bacaan, instansi terkait, pustakawan/pegiat literasi dan unsur-unsur dalam lingkungan masyarakat tertentu. Sebab ketiga jenis taman bacaan diatas terkesan berjalan sendiri-sendiri, baik terhadap perpustakaan-perpustakaan di kota Makassar maupun sesama taman baca. Akibatnya ketiga taman bacaan ini belum merasa penting untuk melakukan kerjasama, sebab keberadaannya masing-masing menawarkan keunggulan dan perbedaan prinsip.

Di satu sisi, TBK yang merupakan program pemerintah masih berkuat pada persoalan sumber daya manusia dan letak taman baca yang dianggap kurang strategis, tetapi operasionalnya ditopang oleh pemerintah. Sementara taman bacaan berbasis komunitas dan pribadi/personal, dikelola secara ikhlas, mandiri, dan berjiwa *volunteer*, menjadi keunggulan yang perlu dipertahankan. Walau demikian seringkali kehadiran taman bacaan komunitas tidak mengharapkan partisipasi pemerintah, apalagi jika pemerintah dianggap kurang memperhatikan keberadaan taman bacaan komunitas. Sehingga terkadang program pemerintah Makassar melalui GMGM atau juga TBK dalam melakukan kegiatannya kurang mendapat apresiasi dari

taman bacaan komunitas dan pribadi. Padahal jika merujuk kembali kepada tujuan masing-masing pendiriannya, dapat dikatakan berada dalam tujuan yang sama mulianya, yakni mencerdaskan masyarakat Kota Makassar. Maka semestinya ketiga jenis taman bacaan tersebut saling bekerjasama dan dalam kompetitif yang sehat demi mewujudkan tujuan tersebut. Akan tetapi pemerintah merupakan unsur yang memiliki tanggungjawab dalam mencerdaskan bangsa, perlu melakukan usaha-usaha menjangkau dan mendukung semua jenis taman baca, sebagai amanat dalam BAB XIII UU Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Di samping terjalin kerjasama secara lembaga dan antar taman bacaan, juga secara personal pada setiap pengelola taman baca dapat terbangun dengan baik. Sebagaimana dicontohkan dalam jenis taman bacaan komunitas yang punya koordinasi dan interaksi yang baik pada setiap event-event yang mereka selenggarakan. Bahkan tidak hanya sampai disitu, tetapi sampai pada kerjasama antar pengelola taman bacaan/pegiat literasi dengan pustakawan-pustakawan pada semua jenis perpustakaan. Sehingga nantinya tidak ada dikotomi antara pustakawan dan pengelola taman baca/pegiat literasi, justru hendaknya saling mengapresiasi dan bekerjasama dalam mengembangkantaman bacaan di Kota Makassar. Olehnya taman bacaan dapat memainkan peran sebagai perpustakaan untuk rakyat atau perpanjangan tangan dari perpustakaan umum tingkat daerah, kecamatan bahkan desa demi mencapai kecerdasan bangsa.

## 6. PENUTUP

Perkembangan taman bacaan di Kota Makassar di mulai pada awal tahun 2000-an. Terdapat tiga jenis taman bacaan di Kota Makassar, diantaranya taman bacaan yang dibina pemerintah Kota Makassar melalui Badan Arsip, Perpustakaan, dan Pengolahan Data Kota Makassar dan Gerakan Makassar Gemar Membaca (GMGM), taman bacaan yang di didirikan dan dikelola secara

swadaya atau mandiri oleh komunitas/lembaga, dan taman bacaan yang didirikan dan dikelola secara mandiri/independen oleh personal/pribadi.

Taman bacaan yang dibina pemerintah disetiap kecamatan dan kelurahan semakin meningkat, terhitung 40 TBK sudah didirikan. Namun TBK sejauh ini masih sekedat sebagai ruang baca, sementara peningkatan pengunjung yang dilaporkan oleh BAPPD Kota Makassar masih perlu dievaluasi. Sebab beberapa kesempatan penulis secara tidak formal melihat kebanyakan taman bacaan yang sebagian besar berada di kantor lurah masih sepi pengunjung, ditambah bahwa hasil pengamatan penulis beberapa taman bacaan terkadang tertutup. Selain itu pengelola taman bacaan belum mampu melakukan kegiatan yang melibatkan masyarakat atau memberdayakan masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu pustakawan BAPPD Kota Makassar yang mengemukakan bahwa BAPPD Makassar baru pada tahap memberi motivasi/memancing pengelola taman bacaan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial.

Taman baca berbasis komunitas menampilkan konsep yang berbeda dengan taman baca yang dbina oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaannya yang flexibel, dinamis dan kreatif. Taman bacaan berbasis komunitas di Makassar aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anggota komunitas maupun masyarakat sekitar yang berada dilingkungan taman bacaan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan cukup beragam, diantaranya diskusi, pemutaran film, kelas menulis, pelatihan-pelatihan, mengikuti event-event yang diadakan komunitas lain dan lapangan-lapangan, serta masih banyak kegiatan lainnya. Di tengah-tengah berkembangnya teknologi informasi, taman bacaan berbasis komunitas membuka ruang sosial baru dengan berbagai kegiatan kreatif, inspiratif dan semarak. Hal tersebut ditunjukkan keempat taman bacaan atau perpustakaan berbasis komunitas yaitu Perpustakaan Kampung Buku, Rumah Baca

Philoshopia, Kedai Buku Jenny, dan Perpustakaan Kata Kerja.

Sementara taman bacaan yang didirikan oleh personal/pribadi juga dikelola secara flexibel, dinamis dan mandiri. Fenomena yang menarik ditunjukkan taman bacaan Kedai Baca Sipakainga 43, yang awalnya mendirikan taman bacaan untuk kaum marjinal seperti PKL dan tukang ojek. Taman bacaan ini berkembang dan dimanfaatkan berbagai strata sosial, seperti mahasiswa hingga politisi. Seperti halnya dengan taman bacaan yang berada disudut kota atau pinggir jalan yang membuka ruang baca bagi masyarakat melalui bacaan Koran dan majalah. Meskipun diantaranya berorientasi laba, akan tetapi masyarakat sekitar sangat antusias mendatangi tempat tersebut untuk membaca.

Sementara untuk memaksimalkan peran taman bacaan di tengah-tengah masyarakat kota Makassar, pengelola taman bacaan perlu melakukan kerjasama dan membangun kemitraan, agar tujuan meningkatkan minat baca masyarakat Kota Makassar dapat tercapai dengan perlahan-lahan. Sebab selama ini terkesan taman bacaan masih berjalan sendiri-sendiri, apalagi antusias dukungan terhadap program pengembangan minat baca masyarakat masih kurang. Meskipun demikian, taman bacaan berbasis komunitas dan pribadi, telah menunjukkan nuansa baru yang inspiratif dan kreatif dan berkontribusi bagi perkembangan minat baca masyarakat. Demikian halnya taman bacaan yang dibina oleh pemerintah, yang telah berupaya dalam menambah jumlah taman bacaan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki, bahkan berjanji akan mendirikan taman bacaan disetiap lorong di Kota Makassar. Olehnya perlu membangun kerjasama diantara ketiga jenis taman bacaan diatas, sehingga pada akhirnya antusias masyarakat memanfaatkan taman bacaan dan minat baca semakin meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kantor Arsip, Perpustakaan, dan Pengolahan Data Kota Makassar, Rekapitulasi Perkembangan Gerakan Makassar Gemar Membaca tahun 2014, Makassar : Kantor Arsip, Perpustakaan, dan Pengolahan Data Kota Makassar.
- Kalida, Muhsin, *Gerakan Literasi : Mencerdaskan Negeri*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012.
- Kalida, Muhsin, *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*, Jogjakarta : Mitsaq Pustaka, 2010
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Perpustakaan (UU Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007*, Jakarta : Penerbit Asa Mandiri, 2007.
- Rahmawati, Ratih, *Perpustakaan Untuk Rakyat : Dialog Anak dan Bapak*, Jakarta : Sagung Seto, 2012.
- Stian Haklev, *Community Libraries In Indonesia : A Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens, Library Philoshopy and Practice* : Februari 2010.
- Suharyanto, *Glosarium Istilah Perpustakaan*, Pare:FAM Publishing, 2014.
- Tanahindie, *Bom Benang 2014 "Benang di Halaman : Festival dan Workshop Craft di Makassar*, Tanahindie : Makassar, 2014
- Erlangga dan GMGM Bagi-bagi Buku, <http://makassar.tribunnews.com/2013/07/23/erlangga-dan-gmgm-bagi-bagi-buku>(Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Forum Pembaca Kompas : Cara Makassar, <http://rifaadhasani.blogspot.com/2011/03/forum-pembaca-kompas-cara-makassar.html> . (Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Gerakan Makassar Membaca Jadi Percontohan, <http://iassemangatbaru.com/referensi/item/350-gerakan-makassar-membaca-jadi-percontohan.html>. (Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Gerakan Makassar Gemar Membaca, Gerakan Sejuta Harapan, <https://beritaperpustakaan.wordpress.com/2012/06/08/gerakan-makassar-gemar-membaca-gerakan-sejuta-harapan/>(Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- GMGM Gelar Tryout Gratis, <http://makassar.tribunnews.com/2011/03/08/gmgm-gelar-tryout-gratis>(Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- GMGM di Undang ke Australia Jadi Pembicara, <http://makassar.tribunnews.com/2011/03/15/gmgm-diundang-ke-australia-jadi-pembicara>(Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Jumlah Terbitan Buku di Indonesia Rendah, [edukasi.kompas.com/read/2012/06/25/08121853/Jumlah.Terbitan.Buku.di.Indonesia.Rendah](http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/25/08121853/Jumlah.Terbitan.Buku.di.Indonesia.Rendah), (Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Kedai Buku jenny Menggiatkan Literasi, <http://whyopu.blogspot.com/2014/03/kedai-buku-jenny-menggiatkan-literasi.html>(Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Kota Makassar, [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Makassar](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Makassar)(Diakses tanggal 18 Desember 2014).
- Makassar Gemar Membaca atau Berbelanja, <http://wahyuddinhalim.blogspot.com/2008/02/makassar-gemar-membaca->

- atau-berbelanja.html.(Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Makassar Jadi Percontohan Gerakan Indonesia Membaca, <http://makassar.tribunnews.com/2011/10/02/makassar-jadi-percontohan-gerakan-indonesia-membaca>(Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Makassar Peringkat Kedua Kota Gemar Membaca, <http://makassar.tribunnews.com/2011/03/12/makassar-peringkat-kedua-kota-gemar-membaca>.(Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Murniaty, "Strategi Pengembangan Perpustakaan Desa/Kelurahan di Indonesia, <http://duniaperpustakaan.com/strategi-pengembangan-perpustakaan-desakelurahan-di-indonesia/> (Di akses 11 November 2014)
- Perkenalkan: Kampung Buku Perkampunganbuku.blogspot.com/2009\_10\_01\_archive.html (Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Pelangi, Yatna, *Jumlah Terbitan Buku di Indonesia Rendah*, [www.suarakita.org/2014/12/jumlah-terbitan-buku-di-indonesia-rendah/](http://www.suarakita.org/2014/12/jumlah-terbitan-buku-di-indonesia-rendah/) (Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Pengelola Taman Baca Belajar Pengembangan Perpustakaan, <http://makassar.tribunnews.com/2013/12/04/50-pengelola-taman-baca-belajar-pengembangan-perpustakaan>(Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Perpustakaan Nasional Apresiasi GMGM, <http://www.fajar.co.id/read-20120905231042-perpustakaan-nasional-apresiasi-gmgm>. (Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Pesta Komunitas Makassar, Yeah !, <http://soulmaks.com/pesta-komunitas-makassar-yeay-d/>. (Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Taman Baca Akan Ada di Setiap Lorong, <http://beritakotamakassar.com/index.php/metro-makassar/26384--taman-baca-akan-ada-setiap-lorong.html>. (Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Taman Baca Mulai Menjamur Di Makassar, <http://anak-kolaka.blogspot.com/2009/04/taman-baca-mulai-menjamur-di-makassar.html>(Diakses tanggal 18 Desember 2014)
- Stian Haklev, *Mencerdaskan Bangsa-Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan di Indonesia*, Library Philoshopy and Practice: Februari 2010. [http://www.academia.edu/327701/Mencerdaskan\\_Bangsa\\_Suatu\\_Pertanyaan\\_Fenomena\\_Taman\\_Bacaan\\_Di\\_Indonesia](http://www.academia.edu/327701/Mencerdaskan_Bangsa_Suatu_Pertanyaan_Fenomena_Taman_Bacaan_Di_Indonesia)

